BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam, baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. (Al-Ma'ruf, 2010: 1).

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminudin, 1990: 57).

Sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 2-3)

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan (Nurgiyantoro, 2009: 2)

Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2009: 335-336).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling digemari masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya novel yang beredar dan laris di pasaran. Novel memiliki bermacam-macam tema, antara lain mengenai masalah pendidikan, sosial, termasuk juga masalah gender.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya (Umar, 1999: 35). Masalah gender erat kaitannya dengan feminisme. Feminisme adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Untuk meningkatkan kedudukan dan derajat yang sama

dengan laki-laki, perempuan harus memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat masalah gender adalah novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif diterbitkan oleh Mara Pustaka tahun 2012. Menurut pengarangnya novel ini menceritakan poligami yang terjadi pada istri, dilakukan oleh suami, yang dilandasi oleh berbagai sebab. Dalam novel ini, sedikit digambarkan sebab-sebab terjadinya poligami secara umum, dilihat dari berbagai aspek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dianalisis dengan tinjauan sastra feminis untuk mengatahui masalah-masalah yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

a. Bagaimana struktur novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
b. Bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, ada dua tujuan yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini:

a. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif,

b. mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. menambah pengetahuan bagi pembaca tentang studi analisis ketidaksetaraan gender,
2. menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia dengan tujuan sastra feminis.

b. Manfaat Praktis

1. menambah perbendaharaan kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidaksetaraan gender perempuan dalam karya sastra Indonesia,
2. meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam kajian sastra feminis,
3. memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan ketidaksetaraan gender.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini peneliti seseorang dapat diketahui keasliannya.

Ika Hariani (2004) melakukan penelian untuk skripsinya dengan judul "Dimensi Gender dalam Novel *Jenderal Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis". Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan disimpulkan bahwa wanita sebagai pihak yang *double* moral, wanita sangat dicela dan diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Dimensi gender dalam novel ini dialami tokoh utama, meliputi wanita terkukung oleh sektor domestik, wanita bersifat sabar, pasif serta pasrah, posisi wanita yang terbelakang dalam pendidikan dan wanita sebagi objek pelecehan seksual.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gender dengan tinjauan sastra feminis, sedangkan perbedaannya dengan peneliti ini adalah terletak pada sumber data. Pada penelitian Ika Hariani berupa novel *Jenderal Bianglala* karya Ahmad Tohari, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

Suwarti (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis". Pembatasan masalah dalam penelitian Suwarti adalah analisis struktural novel *Perempuan Kembang Jepun* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian, dia menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang ada didalam novel tersebut dari aspek sastra feminis. Hasil penelitian ini adalah bahwa kehidupan perempuan dalam rumah tangga pada zaman penjajahan jepang; perempuan hanya dijadikan sebagai *konco wingking* belaka, artinya tugas sosialnya hanyalah sekedar pelayan bagi seorang suami. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi

maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari kaum laki-laki dilihat dari segi sastra feminis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama menganalisis ketidakadilah gender pada tokoh perempuan dengan menggunakan tinjauan sastra feminis sedangkan perbedaanya terletak pada sumber data. Penelitian Suwarti menggunakan novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

Leni Fitriah (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul "Citra Perempuan dalam Novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* Karya Nh. Dini: Kajian Feminis Sastra". Hasil penelitian ini adalah bahwa kehidupan seorang istri mempunyai berbagai konflik dengan suami. Citra perempuan dalam novel ini adalah citra perempuan sebagai seorang istri, citra perempuan sebagai seorang ibu, citra perempuan sebagai warga masyarakat, citra perempuan dibidang pendidikan, dan citra perempuan sebagai penulis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel menggunakan kritik sastra feminis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Leni Fatriah terletak pada objek penelitian dan sumber data. Penelitian Leni Fitriah menggunakan novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* Karya Nh. Dini: Kajian Feminis Sastra sedangkan penelitian ini menggunakan novel dengan judul *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantaranya dapat dilihat dari analisis alur novel yang berbeda dengan analisis alur yang terdapat dalam penelitian sebelumnya.

F. LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2009: 9).

Novel merupakan cerita fiksi, salah satu genre sastra disamping puisi dan drama. Novel adalah cerita rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative tekt*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abram dalam Al-Ma'ruf, 2010: 57), atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata, peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai pemasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Hasil penghayatan itu diungkapkannya melalui sarana fiksi atau prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar-manusia.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2009: 22).

Menurut Stanton (2007: 90-91), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel terletak pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas. Setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Setiap episode tersebut terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode-episode dan bab-bab tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan satu sama lain (dari segi tema dan topik pembicaraan).

b. Pendekatan Struktural

Metode analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra secara bersama-sama menghasilkan makna menyaluruh (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 16-17).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra sebelum diterapkannya analisis yang lainnya. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat diungkapkan. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat

ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur intrinsik dalam keseluruhan karya sastranya (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 16).

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang terjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebukatan yang indah (Abram dalam Nurgiyantoro, 2009: 36). Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat tibal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Menurut Endraswara (2003: 49) strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. struktur tersebut memiliki bagian yang komplek, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Unsur-unsur struktural fiksi stau novel menurut Staton (2007: 36) adalah sebagai berikut.

a. Tema

Stanton (2007: 36) menggemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman diangkat.

Stanton (2007: 45) berpendapat bahwa ada beberapa kriteris untuk mengindentifikasi tema seperti berikut:

1) Penafsiran yang cukup, harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.
2) Penafsiran yang cukup, tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk beluk) dalam sebuah cerita.
3) Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
4) Penafsiran harus ditangkap secara langsung dari cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dalam sebuah cerita.

b. Alur

Stanton (2007: 26) menggemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009: 149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk pedoman cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstance*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan tahap yang di dalamnya peristiwa- peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat terhindarkan.

d) Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita sampai titik intensitas puncak.

e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks dibeli penyelesaian ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik- konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2009: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut:

1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

2) Plot Mundur, Sorot Balik dan Regrasif

Plot mundur, sorot balik, progresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot plotgresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c. Penokohan

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya; “ Berapa karakter yang ada di dalam cerita itu?. Konteks kedua, kerakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana

penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penanaman berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

   Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam novel yang bersangkutan; ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang peranannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 176-177).

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

   Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejewantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Albert dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 179).

3. Tokoh Sederhana dan Bulat

   Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2009: 181-183).

4. Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara eksplisit tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2009: 188).

5. Tokoh Netral dan Tipikal

   Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-banar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia didunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengancam, karikatural atau setengah karikatural. Namun, sebaliknya ia mungkin juga bernada positif seperti yang terasa dalam nada memuji-muji (Nurgiyantoro, 2009: 191).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (pelaku cerita).

d. Latar dan *Setting*

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1) Latar Tempat, menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalan sebuah fiksi.
2) Latar Waktu, berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3) Latar Sosial, menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

e. Sudut Pandang

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 248). sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 248).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan dalam

ceritanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karya sastra, terutama novel dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

f. Ketidaksetaraan Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, meniliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat. Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. selain hal yang

dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2007: 7-9).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender *(gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2007: 12)

Menurut Fakih (2007: 12-13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

a. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang melibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi (Fakih, 2007: 14).

Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Perempuan merasa bahwa

dirinya tidak berhak untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibanding laki-laki.

b. Subordinasi Perempuan

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2007: 15)

Proses subordinasi dari waktu ke waktu berbeda. Dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain juga berbeda. Misalnya, karena anggapan masyarakat bahwa perempuan memiliki pembawaan “emosional“ sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin.

c. Stereotip Perempuan

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2007: 16). Namun, stereotip selalu merugikan menimbulkan ketidakadilan. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, dan tidak rasional. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotip yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan (Fakih, 2007: 21).

Kekerasan terhadap perempuan muncul karena tidak adanya kesetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini yang dimanfaatkan kaum laki-laki untuk menindas perempuan.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2007: 21).

Hal di atas menyebabkan banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian tumah tangganya.

Umar (1999: 35) menyatakan bahwa gender secara umum diguanakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, *seks* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *seks* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek lainnya.

f. Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis *feminis* berasal dari kata *femme* (perempuan), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian luas, *feminis* adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian

yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2009: 184)

Inti tujuan feminisme adalah peningkatan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 4).

Menurut Djajanegara (2000: 27) kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Macam-macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000: 28-39) adalah kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis etnik, dan kritik sastra feminis lesbian.

a. Kritik sastra feminis ideologis yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta

stereotif wanita dalam karya sastra. Selain itu, meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

b. Kritik sastra feminis-gynocritic atau ginokritik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.

c. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.

d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

e. Kritik sastra feminis etnik adalah kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

f. Kritik sastra feminis lesbian adalah kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra

lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis, karena kritik secara feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan di dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Untuk mengkaji novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel tersebut dengan pendekatan sastra feminis ideologis yaitu dengan mendeskripsikan citra serta stereotipe seorang wanita sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar tersebut:

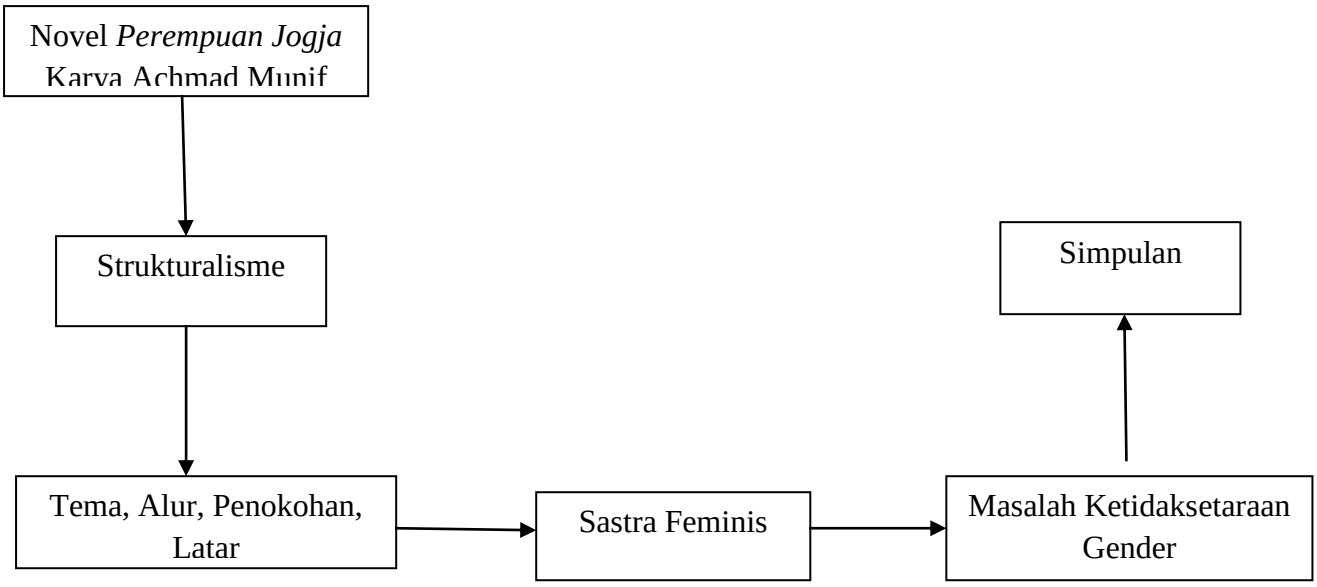

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memerlukan data kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan hal itu, penulis menggunakan metode deskriptif. Nawawi (dalam Siswantoro, 2010: 56) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang). Menurut Sutopo (2002: 39) *embedded research* (penelitian terperancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Dalam penelitian ini *embedded research* adalah menentukan ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Studi kasus terperancang (*embedded and case study research)* adalah peneliti yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002: 137). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek) (Sutopo, 2002: 140). Studi kasus penelitian ini adalah satu buku novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala sosial lainnya (Maryadi,dkk. 2010: 13). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dengan tinjauan sastra feminis.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diteliti sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2010: 70). Menurut Moleong (2002: 6) dalam analisis deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini adalah wacana yang menujukkan aspek gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2010: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif yang diterbitkan oleh Mara Pustaka Cetakan Ke-1, 2012 berisi, 259 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun dikumpulkan itu adalah data asli (Surahmad dalam Siswantoro, 2010: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel biografi Achmad Munif (Novel karya Achmad Munif).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak atau disebut juga teknik sadap yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93).

Alat pengumpulan data berarti cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal secara umum adalah tes, interview, observasi, atau angket (Siswantoro, 2010: 73). Akan tetapi, di dalam penelitian sastra ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Data diperoleh berdasarkan parameter atau kriteria tertentu, misalnya kriteria struktur novel seperti tema, tokoh, alur, dan latar.

5. Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi

yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002: 92).

Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu a. Trianggulasi data (*data triangulation*), b. Trianggulasi Peneliti (*investigator triangulation*), c. Trianggulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan d. Trianggulasi teoritis (*thereotical triangulation*)

a. Trianggulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam menumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
c. Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi mengggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif labih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat kritik trianggulasi di atas, teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teoritis. Dari teknik trianggulasi teoritis tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyentuh.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembaca heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran diluar teks sastra (Prodopo, 2003: 135).

Al-Ma'ruf (2010: 101) mengatakan hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang. Sesuatu yang abstrak dalam hal ini pikiran-pikiran dijelaskan kedalam bentuk ungkapan atau pernyataan yang jelas dalam bentuk bahasa. Termasuk di dalamnya menerjemahkan kata asing atau daerah yang mungkin masih abstrak ke dalam bahasa lain sehingga artinya menjadi lebih jelas. Pengungkapan pikiran ke dalam bahasa juga merupakan interpretasi tersendiri.

Langkah awal dalam menganalisis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif adalah pembacaan heoristik untuk mengungkapkan unsur-unsur struktural meliputi: tema, alur, penokohan, latar, amanat. Cara kerja pembacaan heuristik dalam menganalisis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif adalah dengan membaca dan memahami isi novel, lalu mengkaji tema, alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam novel.

Langkah selanjutnya yaitu membacaan hermeneutik, pembacaan novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif secara mendalam dan berulang-ulang untuk menganalisis ketidaksetaraan gender pada novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Cara kerja pembacaan hermeneutik dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yaitu dengan cara membaca novel secara mendalam lalu menganalisis ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel tersebut.

I. Sistematika Penulis

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi biografi pengarang hasil karya-karyanya, latar belakang pengarang dan ciri-ciri kesusastraannya.

Bab III Berisi tentang struktur menganalisis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV Berisi hasil dan pembahasan tentang analisis ketidaksetaraan gender dalam menganalisis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Bab V Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.